

**STUDI KASUS SIKAP PASANGAN INFERTIL PRIMER  
DI DESA WONOKERTO KECAMATAN TURI  
KABUPATEN SLEMAN TAHUN 2011**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Ahli Madya  
Kebidanan pada Program Studi Kebidanan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah  
Yogyakarta



Disusun oleh:

Agustin Endriyani

NIM : 080105112

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2011**

# STUDI KASUS SIKAP PASANGAN INFERTIL PRIMER

## DI DESA WONOKERTO KECAMATAN TURI KABUPATEN SLEMAN TAHUN 2011<sup>1</sup>

Agustin Endriyani<sup>2</sup>, Hikmah<sup>3</sup>

**Abstract:** The absence of children in a family often cause problems, discord, mutual blame, polygamy and divorce. The purpose of this study is to describe the understanding of infertile couples, business, obstacles and solving problems of infertility. Descriptive exploratory design is used with the cross sectional approach. Data collected by interview and observation as triangulation. Subjects of the study in 3 primary infertile couples in the village of Wonokerto Turi Sleman. The results of this study was that all responden understand the sense of infertility, the majority of respondents do see a doctor and alternative treatments (massage and herbal medicine), most respondents obstacle is cost, and most of the attitudes of infertile couples in the solution of primary infertility choose divorce. From this study are not expected for infertile couples choose divorce as a solution to infertility problems because there are many other more appropriate solutions such as adoption.

**Kata kunci** : Sikap Pasangan Infertil Primer

### PENDAHULUAN

Anak sangat didambakan dalam perkawinan. Anak mempunyai peranan sosial yang cukup penting, keberadaan anak menyebabkan ikatan keluarga menjadi kokoh dan tidak mudah goyah, anak merupakan sumber motivasi keluarga menata masa depan yang lebih baik. Kebanyakan masyarakat Indonesia akan memandang “belum sempurna dan belum lengkap” bila suatu keluarga belum dilengkapi dengan kehadiran anak (Samsulhadi, 2005 dalam Warsiti 2007).

Infertilitas merupakan sumber keluhan dan kecemasan pada pasangan. Walaupun Infertilitas tidak berpengaruh pada aktivitas fisik dan tidak mengancam jiwa, bagi banyak pasangan hal ini berdampak besar pada kehidupan keluarga (POGI,1996).

Selain itu faktor psikokultural mempengaruhi sikap pasangan terhadap masalah ini, sehingga ada upaya-upaya irasional (alternatif, shinese, herbalisme, dll) untuk mempunyai anak. Memang apa yang dilakukan pasangan tidak dapat disalahkan sepenuhnya, karena ilmu kedokteran yang mutakhir sekalipun belum dapat menjawab seluruh masalah Infertilitas secara memuaskan (www.kompas.com, diakses Selasa, 13 April 2010).

*Infertilitas* (kemandulan) merupakan masalah kesehatan, dimana pasangan suami istri tidak mengetahui kalau pasangannya mengalami *infertilitas* dan penyebab terjadinya *infertilitas*. *Infertilitas* ini membutuhkan perhatian di seluruh dunia maupun di Indonesia, karena banyaknya pasangan infertil di Indonesia khususnya pada wanita

<sup>1</sup> Judul Karya Tulis Ilmiah

<sup>2</sup> Mahasiswa Program Studi Kebidanan STIKES ‘Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup> Dosen STIKES ‘Aisyiyah Yogyakarta

yang pernah kawin tapi tidak mempunyai anak (Sugiarto, 2008).

Perempuan infertil lebih berkemungkinan dicerai atau dimadu (poligami), perempuan cenderung disalahkan (distigmatisasi), perempuan infertil mempunyai kesulitan menemukan fullfill role di dalam komunitasnya sehingga menghalangi meningkatkan mobilitas sosialnya. Pasangan infertil menghabiskan banyak waktu dan biaya dalam upaya menemukan perawatan bagi kondisi mereka dan kasus infertilitas bisa menjadi sumber rasa malu pada perempuan yang telah kawin. Juga menunjukkan bahwa perempuan yang mengalami infertilitas pantas dikasihani (Argyo, 2008).

Laki-laki dan perempuan memiliki peluang yang sama yaitu 50 persen masalahnya terletak pada perempuan dan 50 persen pada pria. Dengan demikian kurangnya tepat anggapan sementara masyarakat yang cenderung menyalahkan pihak perempuan sebagai penyebab infertilitas (Moerloek 2005 dalam Warsiti, 2007).

Berdasarkan laporan dari WHO pada tahun 2005 jumlah pasangan infertilitas jika di asumsikan penduduk dunia sebesar 800 juta, maka di perkirakan jumlah penduduk infertilitas sekitar 50-80 juta orang. Kasus infertilitas terjadi terhadap satu pasangan di antara 10 pasangan suami istri yang tersebar di seluruh negara di dunia (Respati, 2005). Kasus infertil juga ditemukan di negara-negara maju seperti Amerika dan Jepang dari laki-laki maupun perempuan sekitar 80 persen jumlah pasangan infertil diperoleh 400 juta pasangan (Sugiarto, 2008).

Berdasarkan sensus penduduk di Indonesia akhir tahun 2009 tercatat sekitar 1,5 atau 2 juta pasangan mengalami masalah gangguan kesuburan atau infertilitas dari total pasangan subur di Indonesia yang mencapai 15 juta diperoleh angka ketidaksuburan suami istri yang berkisar 12-25 persen (Jakarta kompas.com, Minggu, 25 April 2010). Pasangan usia subur di Indonesia pada tahun 2004, dari 38.783.347 di dapatkan 13,15 persen pasangan usia subur bukan peserta KB dengan alasan karena tidak ber-KB ingin anak. Kemudian pada tahun 2006 meningkat menjadi 15 persen. (www.bkkbn.go.id, diakses 12 Oktober 2010).

Peran tenaga kesehatan dalam masalah infertilitas yaitu salah satu solusi untuk mendapatkan kehamilan pada pasangan infertil dapat dilakukan dengan bayi tabung. Program ini memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi. "Di seluruh dunia, tingkat keberhasilan program bayi tabung berkisar 30 hingga 35 persen," kata dr Budi.(Jakarta kompas.com, Minggu, 25 April 2010).

Menurut Dirjen Bimas Islam Departemen Agama, Nasaruddin Umar. Jumlah perceraian di Indonesia menunjukkan tren peningkatan. Poligami menyumbang angka yang sangat besar terhadap perceraian. Dari 42.769 angka perceraian yang tercatat Bimas Islam sepanjang tahun 2004, sebanyak 813 kali perceraian disebabkan oleh poligami. Jumlah perceraian akibat poligami terus meningkat dua tahun berikutnya yaitu pada tahun 2005

tercatat angka perceraian 55.509 akibat poligami 879 dan pada tahun 2006 angka perceraian tidak tercatat akibat poligami 983. (<http://www.pta-samarinda.net>, diakses Kamis tanggal 19 Februari 2009).

Perkara perceraian di Sleman juga mengalami peningkatan. Jika di tahun 2008 terdapat 1007 kasus gugatan dan 39 kasus permohonan. Hingga tutup tahun (Desember 2009) kemarin tercatat 1170 kasus gugatan dan 73 kasus permohonan yang masuk ke Pengadilan Agama Sleman (<http://pa-slemankab.go.id>, diakses tanggal 11 Januari 2010).

Peran serta pemerintah dalam masalah infertilitas yaitu dicantumkan dalam masalah perceraian secara normatif dilegitimasi undang-undang nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan, dimana dinyatakan pasangan suami istri boleh melakukan perceraian atau menikah lagi bila istri tidak sanggup lagi menjalankan kewajibannya atau memiliki cacat atau kelainan tetap. Dampak lanjutan dari situasi perceraian ini adalah pemberian label yang tidak menguntungkan pada kaum perempuan. Label janda dan duda sebenarnya memiliki nilai yang sama secara sosial, namun secara budaya konotasi “janda” akibat perceraian selalu berkonotasi negatif dimata masyarakat (Takariawan, 2007). Perilaku ketahanan rumah tangga termasuk dalam program pemerintah yaitu 10 program pokok PKK dalam mewujudkan perencanaan sehat dalam rangka mewujudkan keluarga berkualitas ([www.pkk.cilacapkab.go.id](http://www.pkk.cilacapkab.go.id), diakses tanggal 12 Juni 2008).

Penelitian ini dilakukan di Desa Wonokerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman, memiliki jumlah penduduk 2586 jiwa, 2337 kepala keluarga dengan 1606 pasangan usia subur (PUS), 79 PUS yang tidak ber-KB karena alasan ingin anak (belum punya anak dan ingin anak lagi), terdapat 32 pasangan infertil primer yaitu 25 PUS yang sudah menikah lebih dari satu tahun dan belum memiliki keturunan dan 7 pasangan infertil yang sudah tidak subur lagi atau sudah lanjut usia. Pada tahun 2009 terdapat 15 kasus perceraian karena alasan tidak cocok dan ada juga dengan alasan selingkuh karena istri tidak bisa hamil. Mata pencaharian penduduk meliputi: Pegawai Negeri Sipil 142 orang, TNI/POLRI 41 orang, Swasta 108 orang, wiraswasta/pedagang 325 orang, Tani 853 orang dan pensiunan 292 orang.

Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya pengetahuan suami istri tentang infertilitas, usaha suami istri dalam upaya pengelolaan infertilitas, hambatan suami istri dalam upaya pengelolaan infertilitas dan cara pemecahan masalah infertilitas pasangan infertil primer di Desa Wonokerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman tahun 2011.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif eksploratif dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Metode kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya sikap, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll (Moleong, 2004).

Penelitian dengan metode kualitatif ini dilakukan karena fokus penelitian lebih kompleks, dapat mengungkap topik yang sensitif, menemukan dan mengenali dan mengobservasi sikap nyata seseorang sehingga dalam penelitian ini peneliti dapat mengeksplorasi tentang masalah sikap pasangan infertil primer di Desa Wonokerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Tahun 2010.

Teknik pengumpulan data secara wawancara mendalam (*indepth interview*), dimana peneliti menanyakan satu persatu dari pertanyaan yang telah dibuat dengan tujuan agar mendapatkan gambaran yang lengkap tentang topik yang diteliti langsung dari responden. Selain itu juga digunakan metode observasi sebagai bahan dari teknik triangulasi guna meningkatkan validitas dan reliabilitas data.

Pemilihan partisipan dilakukan secara *snow ball sampling* yaitu peneliti memilih responden secara berantai, setelah pengumpulan data dari responden ke-1 sudah selesai peneliti minta agar responden tersebut memberikan rekomendasi untuk responden ke-2 dan selanjutnya. Proses ini berlangsung terus sampai peneliti memperoleh data yang cukup sesuai kebutuhan.

Partisipan dalam penelitian ini yaitu pasangan suami istri yang menikah sudah lebih dari 12 bulan dan belum memiliki anak (infertil primer) tinggal di Desa Wonokerto Turi Sleman, tinggal serumah dengan suami, memungkinkan untuk diwawancarai (sehat), mempunyai kepribadian terbuka dan bersedia menjadi partisipan. Sampel penelitian ini berjumlah tiga pasang

suami istri agar wawancara dapat dilakukan secara benar-benar mendalam dan cermat.

Dalam penelitian ini dilakukan tehnik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data hasil wawancara mendalam dengan hasil observasi dan wawancara keluarga serta tetangga responden. Analisis kualitatif dilakukan dengan cara analisis isi (*content analysis*) berdasarkan data mengenai sikap pasangan infertil primer yang dilakukan dengan indepth interview sebagai metode pengumpulan data. Analisis data menggunakan model yang terdiri dari membuat transkrip dan membaca berulang-ulang hasil transkrip wawancara dan catatan lapangan, mengidentifikasi kutipan kata dan pernyataan yang bermakna, membuat kategori-kategori, menentukan sub tema dan tema utama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Keenam responden dalam penelitian ini mempunyai umur yang bervariasi. Responden perempuan mempunyai umur antara 36 tahun sampai 40 tahun dan responden laki-laki mempunyai umur antara 35 tahun sampai 42 tahun. Dari ketiga responden laki-laki 2 diantaranya bekerja sebagai karyawan swasta dan 1 sebagai petani kemudian untuk responden perempuan bekerja sebagai 1 penjahit, 1 karyawan dan 1 ibu rumah tangga. Pendidikan responden laki-laki antara SMP sampai S-1 dan responden perempuan dari SMP sampai D-1.

Dua responden perempuan belum pernah hamil dan satu responden perempuan pernah mengalami keguguran sebanyak tiga



kali. Lama perkawinan bervariasi antara 10 tahun sampai 13 tahun. Penghasilan keluarga yang terendah Rp 800.000/bulan dan yang tertinggi 3 juta/bulan, sebagian besar responden meminati rumah sendiri dan ada 1 pasang responden yang tinggal bersama orang tuanya.

Setelah membaca berulang-ulang hasil transkrip wawancara dan catatan lapangan dari masing-masing partisipan, peneliti mengidentifikasi kutipan kata dan pernyataan yang bermakna yang berhubungan dengan tema penelitian, kemudian membuat kategori-kategori, menentukan sub tema dan tema utama. Berdasarkan tujuan penelitian didapatkan empat tema utama sebagai berikut.

### **Pemahaman Pasangan Infertil Tentang Infertilitas**

Fertilitas merupakan *performan* reproduksi aktual dari seseorang atau sekelompok individu, yang pada umumnya dikenakan pada seorang perempuan untuk memberikan kelahiran atau berpartisipasi dalam reproduksi dikenal dengan istilah fekunditas. Tidak adanya kemampuan ini disebut infekunditas, sterilitas, atau infertilitas fisiologis (Rahmani dan Nadhya, 1999). Untuk mendapatkan jawaban tujuan pertama dalam penelitian ini tentang pemahaman responden mengenai infertilitas maka responden diajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

#### **a. Pengertian infertil**

Secara umum semua responden telah paham pengertian dari infertil (mandul) meskipun responden tidak dapat menyebutkan pengertian infertil secara terperinci tetapi semua responden dapat

menyebutkan inti dari makna infertil itu sendiri, seperti yang dikatakan oleh

responden 2, “....Intinya....kalau mandul menurut saya itu dia tidak bisa punya anak, seperti itu....”, responden 4, “....Tidak bisa punya anak tapi klo berobat mungkin bisa kan nanti ketahuan penyebabnya....” dan responden 1, “....Mandul klo menurut saya ya tidak bisa punya anak mbak.....”.

Pemahaman yang sama juga diungkapkan oleh responden 3, 5 dan 6.

#### **b. Pengertian Pasangan Infertil**

Pasangan suami istri dianggap infertil yaitu jika pasangan suami istri belum mampu dan belum pernah memiliki anak setelah 1 tahun berhubungan seksual sebanyak 2-3 kali per minggu tanpa menggunakan alat kontrasepsi dalam bentuk apapun (Djuantono, 2008). Responden perempuan yang dapat mengungkapkan pengertian pasangan dikatakan infertil sebanyak 33,3 persen dan responden laki-laki tidak ada yang mengetahui pasangan dikatakan infertil.

Kurangnya pengetahuan pasangan infertil tentang infertilitas mengakibatkan pasangan infertil tersebut tidak segera melakukan pemeriksaan karena mereka tidak tahu kapan seharusnya dilakukan pemeriksaan untuk pasangan yang telah menikah tetapi belum dikaruniai anak, sehingga masalah yang mereka hadapi tidak segera cepat teratasi. Pelaksanaan untuk memeriksakan diri ke dokter atau ke alternatif bervariasi setiap pasang

responden, seperti yang diungkapkan oleh pasangan

responden 1 dan 2 “....Setelah lima tahun pernikahan tu baru berobat....”, pasangan responden 3 dan 4 “....Satu tahun menikah ko belum hamil-hamil trus saya langsung periksa....” dan responden 5 dan 6 “....Setelah menikah 3 tahun....”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan suami istri yang melakukan pemeriksaan kedokter setelah satu tahun pernikahan mencapai 33,3 persen dan pasangan suami istri yang melakukan pemeriksaan kedokter lebih dari satu tahun setelah pernikahan mencapai 66,6 persen. Responden perempuan dan responden laki-laki yang pendidikannya lebih tinggi lebih paham tentang pasangan infertil khususnya waktu yang tepat untuk melakukan pemeriksaan dari pada responden perempuan dan responden laki-laki yang pendidikannya lebih rendah.

### c. Arti Penting Kehadiran anak

Anak sangat didambakan dalam perkawinan. Anak mempunyai peranan sosial yang cukup penting, keberadaan anak menyebabkan ikatan keluarga menjadi kokoh dan tidak mudah goyah, anak merupakan sumber motivasi keluarga menata masa depan yang lebih baik (Samsulhadi, 2005 dalam Warsiti 2007). Kehadiran anak dalam sebuah pernikahan sangat penting sekali seperti yang diungkapkan oleh responden 3 yaitu seorang istri yang bekerja sebagai karyawan swasta, berusia 35 tahun dan pendidikan terakhirnya adalah D-I

“...Ya penting lah....penting banget. Klo punya anak kan juga sebagai motivasi kerja lha klo ga punya anak ntar buat siapa?buat apa kerja gitu....”.

Berikut ini adalah ungkapan arti penting anak menurut responden 2 seorang suami yang bekerja sebagai karyawan swasta dan pendidikan terakhir D-II

“...Wah.....menurut saya dia itu super urgen sekali, kalau bahasa saya ya....pelanjut dakwah, tabungan akhirat, sebagai investasi akhirat, pelanjut generasi, teramat sangat banyak untuk disebutkan pentingnya punya anak dan itu tadi sudah cukup mewakili he.....”.

Arti penting anak menurut responden 5 seorang suami yang bekerja sebagai petani dan pendidikan terakhir adalah SMP, yaitu

“...Penting.....kalau punya anak kan ada yang melanjutkan....”.

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh responden 1, 4 dan 6. Secara garis besar meskipun setiap orang memiliki latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang berbeda tetapi pendapat semua responden pada intinya sama yaitu kehadiran anak dalam rumah tangga sangat penting sekali.

### d. Perubahan Sikap Pasangan

Ketidakhadiran anak dalam sebuah keluarga seringkali menimbulkan berbagai permasalahan seperti perselisihan, saling menyalahkan, poligami bahkan bercerai (Alam dan Irwan, 2007). Seperti yang diungkapkan kepada

responden 1, “...Sekarang itu suami saya klo ngomong agak ketus.....contohnya gini saya dan suami nonton tv trus saya bilang ih bayinya item banget bi....(istri memanggil suaminya dengan panggilan Abi) trus suami saya jawabnya gini ya biarin item dari pada ga punya bayi?deg.....saya langsung diem mba daripada saya jawab malah jadi ribut?trus kemarin suami saya nempel stiker dimotor tulisannya “mabuk janda” trus saya tanya ma suami saya maksudnya apa pasang stiker tulisannya kaya gitu eh.....suami saya malah jawab ya terserah saya wong motor juga motor ku ko.siapa yang ga sakit coba mba.....”(mata ibu berkaca-kaca dan terdiam sejenak).

Tidak semua hal seperti ini dialami oleh responden lain justru pasangan mereka mengkomunikasikan masalah infertil ini dengan baik sehingga tidak ada rasa saling menyalahkan seperti yang diungkapkan oleh

responden 5 , “...Tidak, biasa saja tidak ada perubahan...”, responden 4 “...Kalau rasa sayang dan cinta itu masih tetap sama seperti dulu malah tambah....”.

Hal yang sama juga dirasakan oleh responden 2 dan 3.

#### e. Perasaan Pasangan Infertil

Sebagian besar semua responden tidak merasa malu atau minder akibat tidak mempunyai anak seperti yang diungkapkan

responden 5 “...Tidak, biasa saja....” dan responden 2 “...Ah..biasa saja tapi cuma merasa iri saja...”.

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh responden 1, 3 dan 4. Ada juga responden yang merasa minder dengan tetangga dan kerabatnya karena belum mempunyai anak, seperti yang diungkapkan oleh

responden 6 “...Iya saya merasa minder gitu mba....tapi ya sudah lah lama-lama biasa saja he....”.

Perasaan malu dan minder 33,3 persen dirasakan oleh responden perempuan sedangkan responden laki-laki tidak ada yang merasa malu atau minder dengan status yang disandanginya. Perasaan tersebut timbul tergantung dari pribadi masing-masing responden dan dukungan dari orang-orang yang ada disekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya pasangan infertil mengalami tekanan psikologis.

#### f. Dukungan Terhadap Pasangan Infertil

Dukungan dari keluarga dan orang-orang terdekat sangat berarti bagi pasangan infertil. Sebagian besar keluarga dan orang-orang terdekat responden memberikan dukungan kepada mereka dengan berbagai bentuk dukungan, seperti yang diungkapkan oleh

responden 1 “...Tetangga juga biasa ja ga da masalah malah klo ada info tentang adopsi anak ata



pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh responden 2,3 dan 6.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 66,6 persen responden mengaku bahwa orang-orang yang ada disekitarnya memberikan motivasi dan dukungan berupa memberikan informasi tempat-tempat pengobatan yang biasanya kebanyakan orang cocok berobat di sana dan menawarkan untuk adopsi anak dan 33,3 persenn responden mengaku bahwa orang terdekat seperti tetangga dan keluarga suka menyindir dengan kata-kata yang menyakitkan hati.

#### **Usaha yang dilakukan Pasangan Infertil Upaya Pengelolaan Infertilitas**

Konsep pencegahan dan pengelolaan infertilitas yang dimaksudkan dalam bab ini mengacu pada semua bentuk perlakuan untuk meniadakan dan menanggulangi realitas infertilitas yang dialami dan bertujuan ke arah upaya memperoleh anak sebagai penerus keturunan, baik perlakuan yang bersifat psikologis, sosial, medis, maupu religius. Termasuk dalam hal ini adalah pengambilan anak dalam upaya menanggulangi tekanan psikologis akibat realitas infertilitas yang dialami. Untuk mengetahui usaha apa saja yang telah dilakukan responden dalam upaya pengelolaan inertilitas maka responden diberikan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

##### **a. Upaya Pengobatan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden melakukan pengobatan. Responden perempuan yang melakukan pengobatan mencapai 100 persen, angka ini lebih

besar daripada responden laki-laki 66,6 persen.

Secara keseluruhan tampak bahwa frekuensi responden perempuan yang melakukan pengobatan lebih tinggi daripada responden laki-laki, terdapat beberapa alasan mengapa ada diantara responden laki-laki yang tidak mau melakukan pemeriksaan, yaitu tidak memiliki waktu luang yang cukup karena disibukkan oleh pekerjaan dan sudah adanya kepastian medis bahwa istri mempunyai kelainan fungsi alat reproduksi. Pada pasangan infertil terdapat responden istri dan suami yang keduanya melakukan upaya pengobatan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari seluruh pasangan responden tersebut ternyata istri adalah pihak yang terlebih dahulu mendapat perlakuan pengobatan di bandingkan dengan suami. Fenomena ini secara tidak langsung merefleksikan bahwa perempuan adalah pihak yang mendapat tuntutan, baik oleh masyarakat maupun dirinya sendiri yang lebih besar untuk melakukan upaya pengobatan dibandingkan dengan laki-laki.

##### **b. Cara Pengobatan**

Terlihat bahwa cara pengobatan yang paling banyak dilakukan responden perempuan dan laki-laki adalah kedua cara pengobatan yakni medis dan tradisional. Pada responden perempuan 100 persen melakukan pengobatan medis dan tradisional, responden laki-laki 66,6 persen melakukan pengobatan medis dan tradisional sedangkan responden laki-laki yang hanya melakukan

pengobatan tradisional 33,3 persen. Seperti yang diungkapkan oleh

responden 1, “*Kemaren tuh ke Sakinah Idaman, trus....Klinik Fajar, DKT pernah.....trus pijet gitu juga pernah*”. Responden 2 “*Saya sudah pernah tes tentang kualitas sperma*”

mengenai pilihan pertama dalam cara pengobatan, sebagian besar responden, baik perempuan maupun laki-laki memilih cara medis.

### c. Biaya Pengobatan

Menurut Argyo (2008) pasangan infertil menghabiskan banyak waktu dan biaya dalam upaya menemukan “perawatan” bagi kondisi mereka. Semua responden mengatakan bahwa dari awal pengobatan sampai sekarang kira-kira sudah menghabiskan biaya untuk pengobatan lebih dari Rp 5 juta. Seperti yang dikatan oleh

responden 1 “*...jadi ya 10 juta lebih habis saya cuma untuk berobat...*” dan responden 3 “*...Ya kira-kira dah jutaan lah.....klo 5 juta lebih...*”.

Pernyataan serupa diungkapkan oleh responden 1, 2, 4, 5 dan 6.

Pengobatan yang dilakukan oleh responden sebagian besar tidak secara tuntas karena mengingat biaya yang dibutuhkan tidak sedikit sehingga mereka periksa atau berobat kedokter jika ada uang saja. Justru mereka lebih sering berobat ke tempat alternatif karena harganya yang murah dan terjangkau sehingga penyelesaian masalah infertilitas tidak bisa tuntas.

### d. Upaya Keagamaan

Upaya memanjatkan doa selain dengan sholat, juga dilakukan responden dengan mengadakan acara khusus seperti wirid, yaitu pembacaan doa (ayat-ayat suci Al-Qur’an) yang dilakukan secara bersama-sama dengan mengundang kerabat atau tetangga (kelompok pengajian).

### Hambatan Pasangan Infertil Dalam Upaya Pengelolaan Infertilitas

Sebagian besar hambatan yang dialami oleh semua responden adalah masalah biaya, seperti yang diungkapkan oleh

responden 1 “*....Dia itu sebenarnya pingin punya anak tapi ga mau klo ribet-ribet urusannya. Pokoknya pengen punya anak tapi yang ga usah mengeluarkan biaya banyak-banyak lha repotnya di situ.....padahal apa-apa kan butuh biaya.....*”, responden 5 “*....Ada....kalau ada he.....besok kalau ada uang ingin mengangkat anak....*”.

Pernyataan serupa diungkapkan oleh responden 2, 4 dan 6.

Berdasarkan hasil penelitian responden laki-laki dan perempuan mengalami hambatan yang sama sebanyak 66,6 persen dan responden perempuan yang mengalami hambatan masalah komunikasi sebesar 33,3 persen.

Menurut Djwantono (2008), masa yang paling baik bagi seorang wanita untuk hamil dan melahirkan adalah saat berusia antara 20 sampai 35 tahun dan untuk masa subur laki-laki belum dapat diketahui secara

pasti yang jelas semakin tua pasti fungsi organ pun akan menurun.

Dalam penelitian ini responden perempuan yang berusia pada zona kritis untuk hamil (lebih dari 35 tahun) yaitu 66,6 persen sedangkan yang berusia pada batas subur 33,3 persen. Responden laki-laki berusia antara 36 tahun sampai 42 tahun.

### **Pemecahan Masalah Infertilitas Oleh Pasangan Infertil**

Pada pembahasan ini status pendidikan setiap responden tidak dibedakan karena pendidikan tidak mempengaruhi jawaban dari responden dalam pemecahan permasalahan infertilitas.

#### **a. Adopsi Anak**

Pengambilan keputusan dengan jalan adopsi responden perempuan dan responden laki-laki memiliki presentase yang sama yaitu sebanyak 33,3 persen. beberapa alasan yang dikemukakan responden atas niat atau motivasi mereka mengambil anak angkat, yaitu:

- 1) Sebagai kawan di kala suka dan duka
- 2) Mempererat hubungan keluarga
- 3) Menyemarakkan rumah tangga
- 4) Menemani dan menjaganya dihari tua
- 5) Sebagai motivasi bekerja

Sebagian besar responden yang memilih adopsi anak yaitu lebih mengutamakan mengadopsi anak yang masih ada hubungan kekeluargaan atau kerabat dekat.

#### **b. Tetap Setia dengan Pasangan**

Responden perempuan dan laki-laki yang memilih pemecahan masalah infertilitas tidak dengan cara adopsi, responden perempuan sebanyak 33,3 persen dan responden laki-laki 33,3 persen. Alasan

pasangan infertil tidak berkeinginan mengambil anak angkat, yaitu:

- 1) Masih mempunyai harapan yang besar akan memiliki anak sendiri.
- 2) Mempunyai anggapan bagaimanapun anak orang lain tidak seperti anak sendiri
- 3) Adanya kekhawatiran anak angkat kembali ke orang tua kandung setelah dewasa
- 4) Ada kekhawatiran anak angkat tidak sependirian dengan orang tua angkat

Proses perkawinan akan berpengaruh terhadap komitmen kedua pasangan untuk menjalin hubungan jangka panjang dalam hidup perkawinan. Hal ini perlu mendapat perhatian mengingat kasus infertilitas merupakan kasus yang mempunyai konsekuensi dan riskan terhadap masalah ketidakstabilan rumah tangga.

Dari pengamatan secara mendalam pada beberapa responden dengan proses perkawinan dijodohkan pasangan ini lebih rentan terhadap masalah yang timbul dari kasus infertilitas seperti masalah tekanan psikologis bahkan perceraian. Hal ini secara khusus dirasakan oleh responden perempuan karena menghadapi kemungkinan suami kawin lagi. Perkawinan yang melalui proses pacaran yang cukup lama kurang mengalami kekhawatiran menghadapi masalah tersebut.

#### **c. Bercerai**

Responden laki-laki yang memilih pemecahan masalah infertilitas dengan bercerai sebanyak 33,3 persen dan responden perempuan 33,3 persen. Dalam kasus ini yang paling menonjol adalah responden perempuan yang

menginginkan perceraian berharap setelah menikah dengan oran lain bisa hamil dan mempunyai keturunan, padahal sebagian besar kaum perempuan bersikap pasrah dan menerima.

Menurut (Rahmani dan Nadhya, 1999), pasangan yang mengalami infertil tidak harus bercerai atau menikah lagi tetapi solusi yang baik salah satunya adalah bisa melakukan adopsi. Bahwa motivasi pasangan infertil mengangkat anak, yaitu:

1. Sebagai kawan dikala suka dan duka
2. Untuk mempererat hubungan kekeluargaan
3. Agar tidak kecil hati dihadapan orang lain
4. Menyemarakkan rumah tangga
5. Memenuhi dan menjaga dihari tua

Secara garis besar, berdasarkan jawaban dari keenam responden dapat disimpulkan bahwa semua responden perempuan dan responden laki-laki paham pengertian tentang infertilitas (kemandulan), berbagai cara dilakukan oleh responden perempuan dan responden laki-laki untuk mendapatkan anak yaitu dengan cara (pergi kedokter, pijat dan minum jamu-jamuan), hambatan yang dirasakan oleh responden perempuan dan laki-laki sebagian besar masalah biaya, dan pemecahan masalah yang dipilih dalam infertilitas yang paling menonjol adalah perceraian.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Semua responden mengetahui pengertian dari infertilitas. Hal tersebut dibuktikan dari semua responden yang mampu menjawab keenam pertanyaan atau seluruh pertanyaan tentang infertilitas.
2. Banyak jalan yang ditempuh oleh pasangan infertil untuk mendapatkan anak antara lain yaitu pergi kedokter dan alternatif (pijat dan minum jamu)
3. Hambatan yang dirasakan oleh sebagian besar responden adalah masalah biaya karena tidak sedikit biaya yang dibutuhkan untuk periksa dan berobat dan kurangnya komunikasi diantara pasangan suami istri karena penyelesaian masalah dalam infertilitas tidak dapat dilakukan sendiri, membutuhkan kerjasama antara pasangan suami istri serta dukungan dari keluarga dan orang-orang terdekat.
4. Penyelesaian masalah yang dipilih oleh pasangan infertil sebagian besar yaitu untuk responden laki-laki yang merasa normal (tidak mandul) memilih untuk menikah lagi (bercerai) dan responden perempuan yang merasa masih mampu bisa mempunyai anak kandung (hamil) memilih bercerai jika sudah mendapatkan pasangan baru yang tepat.

## SARAN

### 1. Bagi Partisipan

- Pasangan infertil segera memeriksakan diri ketenaga kesehatan jika setelah satu tahun belum memiliki keturunan.
- Setiap orang hendaknya hanya mengkonsumsi obat-obatan yang telah terbukti khasiatnya secara alamiah.
- Harus saling kerjasama dan saling memotivasi antara suami dan istri dalam usaha memecahkan masalah infertilitas.
- Komunikasi yang baik dan saling terbuka sangat dibutuhkan dalam menyelesaikan permasalahan infertilitas sehingga pemecahan masalah yang diambil baik untuk semua pihak dan tidak ada yang merasa dirugikan.
- Pasangan yang mengalami infertil tidak harus bercerai atau menikah lagi tetapi solusi yang baik salah satunya adalah bisa melakukan adopsi.

### 2. Bagi Bidan

- Memberikan informasi kepada pasangan caten (calon pengantin) untuk segera memeriksakan diri jika lebih dari 12 bulan belum memiliki keturunan saat melakukan imunisasi caten.

### 3. Bagi Pemerintah Kecamatan Turi

- Disarankan kepada pemerintah untuk

melakukan pendataan selengkap mungkin termasuk data pasangan infertil sehingga dapat membantu dalam pendataan proses penelitian selain itu juga dapat membantu pasangan infertil dalam pengelolaan masalah infertilitas dengan cara mengadakan penyuluhan dengan pengisi acara tenaga kesehatan.

### 4. Bagi STIKES 'Aisyiyah

- Diharapkan kepada kampus STIKES 'Aisyiyah untuk memperbanyak lagi koleksi buku yang terbaru tentang infertilitas agar mempermudah mahasiswa dalam proses pembuatan Karya Tulis Ilmiah (KTI).

### 5. Bagi Peneliti Selanjutnya

- Penelitian mengenai infertilitas hendaknya selalu dikembangkan. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data awal untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan cara atau metodologi lain seperti kuantitatif atau berbeda dalam pengambilan jumlah sampel lebih besar dan karakteristik responden berbeda atau meneliti masalah infertilitas dari sudut pandang lain.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S., Iwan, H., 2007, *Infertil*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Arikunto, S., 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek edisi revisi VI*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Ayah Bunda, 2010, *Bersihkan Pikiran Agar lekas Hamil*, (Online) (<http://www.ayahbunda.co.id/Artikel/Psikologi/Prakonsepsi/bersihkan.pikiran.agar.lekas.hamil/001/007/811/3>, diakses Kamis tanggal 4 November 2010).
- Bobak, 2004, *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*, EGC, Jakarta.
- BKKBN, 2006, *Lingkungan Keluarga Harmonis Sejahtera Menuju Keluarga Berkualitas 2015*, edisi kedua tahun III (Online) (<http://www.bkkbn.go.id>, diakses 7 oktober 2010).
- Depkes RI, 2008, *Pedoman Pelaksanaan Kegiatan KIE Kesehatan Reproduksi*, Depkes, Jakarta.
- Dermatoto, A., 2008, *Dampak Infertil Terhadap Perkawinan*, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelah Maret Februari 2008.
- Detiknews, 2008, *40% Pasutri Ikuti Program Bayi Tabung*, (Online) (<http://www.detiknews.com>, diakses Sabtu, 19 Januari 2008 pukul 09:11 WIB).
- Djuantono, T. dkk, 2008, *Hanya 7 Hari Memahami Infertilitas*, PT Refika Aditama, Bandung.
- Hekler, 2001, *Esensial Obstetri dan Ginekologi*, EGC, Jakarta.
- Hasan, S.A., 2001, *Fikih keluarga*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta.
- Jacob, T., 2004, *Etika Penelitian Ilmiah*, Warta Penelitian Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Kompas, 2010, *1 Dari 10 Pasangan Alami Infertilitas*, (Online) (<http://www.Kompas.com>, diakses Minggu, 25 April 2010 pukul 12:50 WIB).
- Kompas, 2010, *Sekitar 10% Pasangan suami Istri Mengalami Infertil*, (Online) (<http://www.kompas.com>, diakses Selasa, 13 April 2010).
- Koran Tempo, 2008, (Online) (<http://www.korantempo.com>, diakses Kamis, 07 Agustus 2008 pukul 17:07 WIB).
- Kurniawan, 2008, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Infertilitas*, (Online) (<http://www.Infertil.com>, diakses 14 Maret 2008 pukul 20:18 WIB).

- Moleong, L., J., 2004, *Metodologi Penelitian kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Millman, C., 1999, *Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana*, EGC, Jakarta.
- Najib, M., 2010, (Online) (<http://pa-slemankab.go.id>, diakses tanggal 11 Januari 2010).
- Nasution, 2001, *Metode Resech*, Bumi Aksara, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2001, *Metode Penelitian Naturalistik*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Notoatmojo, S., 2002, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2003, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2007, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Organisasi Komunitas & Perpustakaan Online Indonesia, *Definisi Pernikahan dan tujuan Pernikahan*, diakses tanggal 19 November 2008 jam 3:18pm (<http://organisasi.org/arti-definisi-pengertian-perkawinan-pernikahan-dan-dasar-tujuan-nikah-kawin-manusia>).
- PKK Kabupaten Cilacap, 2008, *10 Program Pokok PKK*, (Online) <http://pkk.cilacapkab.go.id/index.php/10programpokok>, diakses tanggal 12 juni 2008 Pukul 18:16).
- Poerwandari, K., 2001, *Pendekatan kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Puspitasari, Oktaria, 2008, *Gambaran Wanita Infertil Di Poli Infertilitas RSUP dr. Mohammad Hoesin Palembang*, KTI, Poltekkes Depkes Palembang.
- Rahmani, P. D., & Nadhya, A. A, 1999, *Infertilitas dalam Perspektif Jender*, Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Rasjid, S., 2000, *Fikih Islam*, PT Sinar Baru Algensindo, Bandung.
- Ratna, S., 2007, *Ketahanan Keluarga Pasangan Infertil (Studi Kasus pada Keluarga Infertil di Perumahan Way Halim Kec Kedaton Bandar Lampung)*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
- Respati, G., 2005, *Keberhasilan Program Fertilisasi In Vitro Di Klinik Infertilitas FK UNDIP-RS Dr Kariadi dan RS Telogorejo*, Program Pendidikan Dokter Spesialis I

- Obstetri Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Sarwono, S. W., & Eko, A., Meinarno., 2009, *Psikologi Sosial*, Salemba Humanika, Jakarta.
- Scott, N., 2004, *Obstetri Ginekologi*, EGC, Jakarta.
- Sugiarto, 2008, *Infertilitas*, (Online) (<http://www.com>, diakses 9 juni 2009 pukul 10:24 WIB).
- Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Takariawan, C., 2007, *Bahagiakan Diri dengan Satu Istri*, Era Intermedia, Surakarta.
- Umar, N., 2009, *Syarat Poligami Akan Diperketat*, (Online) (<http://www.pta-samarinda.net>, diakses tanggal 19 Februari 2009).
- Vita, H., 2008, *Infertil: Informasi Lengkap Untuk Penderita dan Keluarga*, Gramedia, Jakarta.
- Warsiti, Yeni, R., Evi. M., 2007, *Stres dan Koping Perempuan Dengan Masalah Infertilitas Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Yogyakarta*, vol.3: 78-87.
- Winkjosastro, 2005, *Ilmu Kandungan*, Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohadjo, Jakarta.
- Wordpress, 2008, *Pengertian Sikap* (Online) (<http://creasoft.files.wordpress.com/sikap.pdf>, diakses 28 April 2008).
- Yani, A., 2007, *Konsep Pernikahan Dalam Islam* (Online) (<http://koswara.wordpress.com/2007/07/01/konsep-pernikahan-dalam-islam>, diakses tanggal 7 Juli 2007)